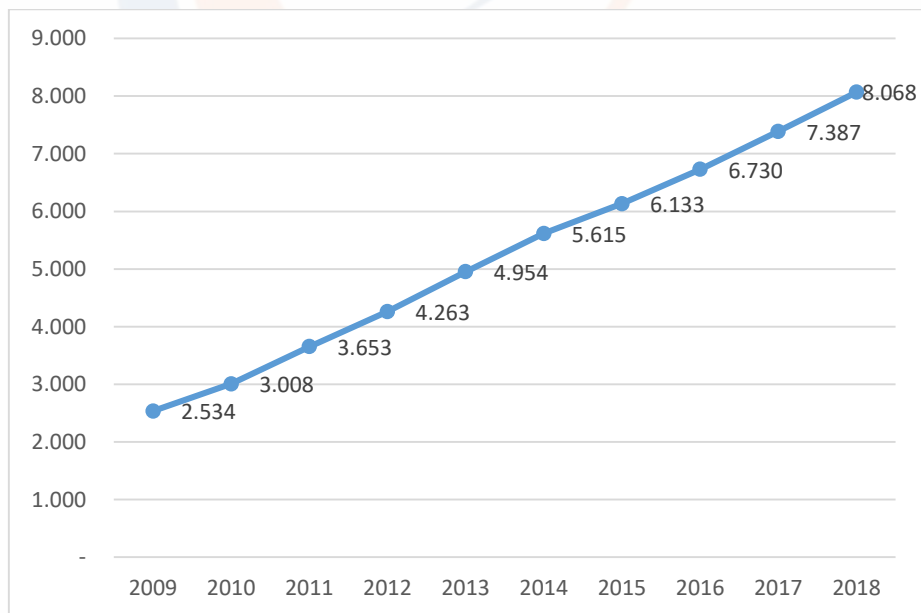


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan dan dipandang sebagai inti dari sistem perekonomian di setiap negara yang arus ekonomi dan keuangan mengalir didalamnya. Hal ini dikarenakan perbankan yang berfungsi sebagai financial intermediary diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana.

Perkembangan kinerja perbankan nasional tahun ini mendapatkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya (Beritasatu,2018). Membaiknya pertumbuhan laba perbankan nasional didorong oleh peningkatan penyaluran kredit, dalam penyaluran kredit, bank harus siap untuk menghadapi risiko kredit yang menyebabkan kredit bermasalah. Membaiknya kinerja perbankan nasional pada tahun ini juga dikarenakan oleh efisiensi yang dijalankan perbankan sehingga menyebabkan biaya operasional lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memproyeksikan pertumbuhan kredit tahun ini akan dua digit dikisaran 11-12% , Bank Indonesia pun memproyeksikan penyaluran kredit tahun ini tumbuh dikisaran 10-12%. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, kinerja perbankan berkembang dari tahun ke tahun.



Sumber: Bank Indonesia, data diolah peneliti (2019)

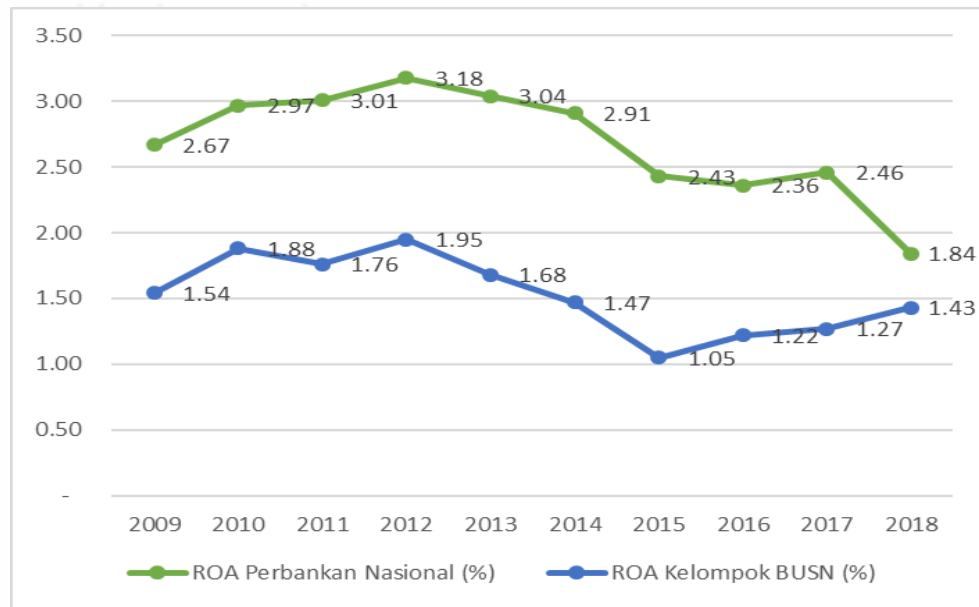
Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Aset Industri Perbankan Nasional Periode 2009-2018

Terlihat jelas pada grafik pertumbuhan aset industri perkembangan perbankan nasional menunjukkan peningkatan setiap tahun nya. Namun, kenaikan aset paling tinggi terjadi pada tahun 2009 ke tahun 2010 yaitu sebesar 21.4%. Pada tahun itulah perbankan nasional memberikan kinerja terbaiknya. Secara keseluruhan dilihat dari profitabilitas dan kredit bermasalahnya kinerja keuangan perbankan Indonesia berada pada posisi yang solid.

Menurut (Kasmir,2015) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Sedangkan menurut (Sartono,2012) Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar – benar akan diterima dalam bentuk deviden. Menurut penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh antara kredit bermasalah terhadap profitabilitas yang diteliti oleh (Chandra,2016) dan (Nophiansah,2018) menghasilkan kesimpulan bahwa kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kredit bermasalah adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir,2013). Adapun pengertian kredit bermasalah lainnya yang dikemukakan oleh (Herman,2011) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Menurut penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh antara profitabilitas terhadap kredit bermasalah yang diteliti oleh (Lamen,2015) dan (Kurniawan,2015) menghasilkan kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

Profitabilitas perbankan dapat diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA) yang merupakan hasil perkembangan aset, laba pada tingkat pendapatan, jika semakin besar aset dan pendapatan dapat dikatakan kinerja bank semakin menunjukkan efisiensi yang tinggi. Berdasarkan data empiris yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia selama periode 2009-2018 menunjukkan hasil yang cukup fluktuatif dengan trend yang menurun seperti yang terlihat pada Gambar 1.2 dibawah ini.



Sumber: Bank Indonesia, data diolah peneliti (2019)

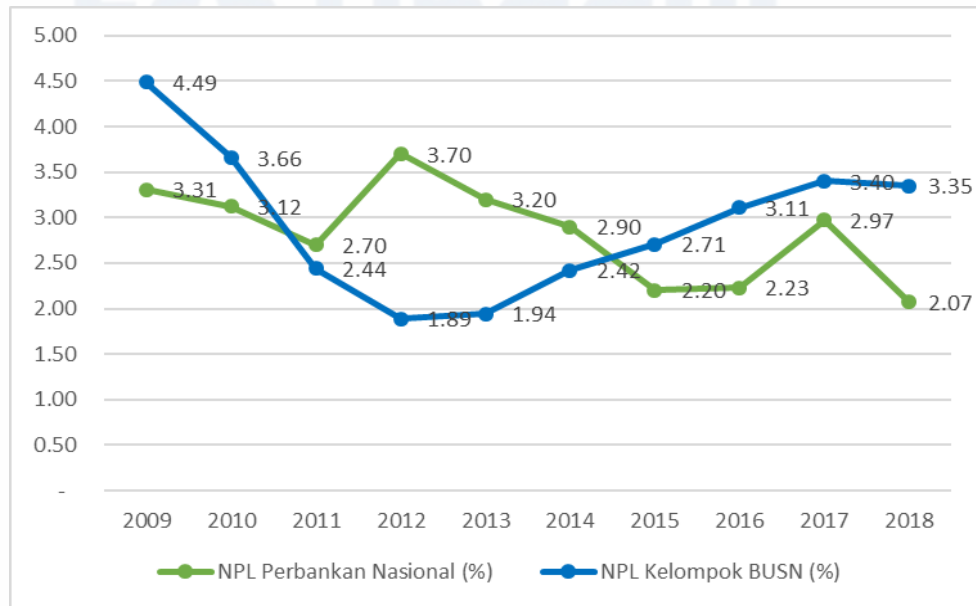
Gambar 1.2 Grafik Perbandingan ROA Industri Perbankan Nasional dengan Kelompok BUSN Devisa 2009-2018

ROA sering dijadikan tolak ukur untuk mengetahui keadaan kinerja keuangan suatu bank, karena ROA dapat menganalisis perkembangan aset dengan pendapatan yang mana didalam aset perbankan terdapat dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Sehingga ROA selain dapat menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya juga menjadi tolak ukur dalam menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat.

Terlihat jelas pada grafik perbandingan ROA industri perbankan nasional dengan kelompok BUSN Devisa, bahwa nilai ROA kelompok BUSN Devisa selalu berada dibawah ROA industri perbankan nasional. Tetapi antara ROA industri perbankan nasional dengan ROA kelompok BUSN Devisa selalu bergerak setiap tahunnya. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu bank sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat. Bank yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi mencerminkan bahwa bank mempunyai kinerja yang baik. Dalam mencapai profitabilitas yang optimal, bank akan dihadapkan berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit akan berdampak pada kesehatan dan kinerja pada bank.

Indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur kesehatan kualitas aset perbankan Indonesia adalah *non performing loan* (NPL). NPL mempunyai peranan penting dalam mengukur seberapa lancar atau macet proses pengembalian kredit yang dilakukan oleh nasabah. NPL juga menjadi salah satu kunci untuk menilai kinerja bank yang artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Indikasi munculnya kredit bermasalah menjadi ancaman yang cukup mempengaruhi kinerja

perbankan dimana dengan semakin tinggi NPL akan memperlambat pertumbuhan kredit.



Sumber: Bank Indonesia, data diolah peneliti (2019)

Gambar 1.3 Grafik Perbandingan NPL Industri Perbankan Nasional dengan Kelompok BUSN Devisa 2009-2018

Terlihat jelas pada grafik perbandingan NPL industri perbankan nasional dengan kelompok BUSN Devisa, tidak menunjukkan hasil yang seimbang, NPL pada perbankan nasional tidak selalu lebih tinggi dari kelompok BUSN Devisa dan tidak juga selalu lebih rendah dari kelompok BUSN Devisa begitupun sebaliknya. Namun, terlihat pada tahun 2018 NPL perbankan nasional paling rendah sebesar 2,07%, terlihat juga pada tahun 2013 NPL Kelompok BUSN paling rendah sebesar 1,96% menunjukkan kinerja terbaiknya dalam pertumbuhan kredit. Jika nilai NPL yang rendah maka akan rendah pula tingkat kredit bermasalah yang berarti semakin baik kualitas kinerja bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi nilai NPL maka semakin tinggi pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Hubungan antara rasio profitabilitas dengan kredit bermasalah memiliki peran yang penting dalam mengukur kualitas kinerja perbankan. Profitabilitas yang diproyeksikan dengan *return on assets* (ROA) dapat mengukur kualitas kinerja perusahaan dengan mengetahui apakah perusahaan tersebut dapat memaksimalkan usahanya dalam mendapatkan profit yang maksimal dengan mengukur tingkat pendapatan, dan total aset. Begitupun dengan rasio kredit bermasalah yang diproyeksikan dengan *non performing loan* (NPL) dapat mengukur kualitas kinerja perbankan melalui pertumbuhan kredit pada perbankan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara *return on assets* (ROA) dan *non performing loan* (NPL) terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara ROA

terhadap NPL dan begitupun sebaliknya. Tetapi penelitian yang sama mengenai pengaruh *return on assets* (ROA) dan *non performing loan* (NPL) memberikan hasil yang berlawanan dari peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Kinanti,2018) menghasilkan bahwa *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* (NPL).

Banyak variabel – variabel lain yang juga mempengaruhi *return on assets* (ROA) dan *non performing loan* (NPL), diantaranya yaitu variabel *capital adequacy ratio* (CAR), ukuran perusahaan (*firm size*), *loan to deposit ratio* (LDR), *net interest margin* (NIM), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), dan inflasi. Berdasarkan hasil penelitian Chandra (2016), menunjukkan bahwa variabel NIM, NPL, BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Ernayani, Moorcy, dan Sukimin (2017) menunjukkan hasil yang berlawanan bahwa variabel CAR dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian dari Barus dan Erick (2016) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPL menunjukkan bahwa variabel LDR, NIM, BOPO, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Kinanti (2017) menunjukkan hasil yang berlawanan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap NPL. Dan hasil penelitian yang berlawanan juga yang dilakukan oleh Lamien (2015) bahwa *firm size* dan LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Penulis ingin melakukan penelitian mengenai kausalitas antara profitabilitas yang diproksikan oleh *return of assets* (ROA) dengan kredit bermasalah yang diproksikan oleh *non performing loan* (NPL). Dan penulis juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari *capital adequacy ratio* (CAR), ukuran perusahaan (*firm size*), *loan to deposit ratio* (LDR), *net interest margin* (NIM), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), dan inflasi terhadap *return of assets* (ROA) dan *non performing loan* (NPL).

Berdasarkan pada data, fenomena, dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada mengenai hubungan antara ROA dan NPL serta faktor-faktor yang mempengaruhi ROA dan NPL. Maka penulis sangat terinspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat permasalahan mengenai **“Analisis Kausalitas antara Profitabilitas dan Kredit Bermasalah serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kinerja perbankan nasional harus dipertahankan untuk perbankan yang sehat dalam meningkatkan kinerja perbankan nasional
2. Peningkatan Kredit Bermasalah harus di minimalisir untuk menuju industri perbankan nasional yang sehat dalam meningkatkan kualitas industri perbankan nasional
3. Banyak bank yang mengalami permasalahan kredit dan mengalami kemunduran kinerja, bahkan banyak yang di likuidasi karena krisis kepercayaan masyarakat
4. Kualitas Kredit pada bank ditinjau dari Kredit bermasalah pada kelompok BUSN Devisa mendapatkan hasil yang buruk di beberapa tahun kebelakang

1.3. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yang mempengaruhi *return of assets* dan *non performing loan* seperti CAR, *firm size*, LDR, NIM, BOPO, dan Inflasi.
2. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan, yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) di Indonesia berdasarkan sumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan periode 2009 sampai dengan 2018

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi yang sudah di kemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap *return on assets* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
2. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
3. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
5. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
6. Apakah *net interest margin* berpengaruh terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?

7. Apakah biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
8. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018?
9. Apakah *capital adequacy ratio*, *firm size*, *loan to deposit ratio*, *net interest margin*, biaya operasional pendapatan operasional, dan inflasi berpengaruh bersama-sama terhadap *return of assets* pada BUSN Devisa 2009-2018?
10. Apakah *capital adequacy ratio*, *firm size*, *loan to deposit ratio*, *net interest margin*, biaya operasional pendapatan operasional, dan inflasi berpengaruh bersama-sama terhadap *non performing loan* pada BUSN Devisa 2009-2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* terhadap *return on assets* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh *net interest margin* terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
7. Untuk biaya operasional pendapatan operasional terhadap *return on assets* dan *non performing loan* pada BUSN Devisa periode 2009-2018.
8. Untuk mengetahui pengaruh inflasi berpengaruh terhadap *return on assets* dan *non performing loan* BUSN Devisa periode 2009-2018.
9. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio*, *firm size*, *loan to deposit ratio*, *net interest margin*, biaya operasional pendapatan operasional, dan inflasi bersama-sama terhadap *return on assets* pada BUSN Devisa 2009-2018.
10. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *capital adequacy ratio*, *firm size*, *loan to deposit ratio*, *net interest margin*, biaya operasional pendapatan

operasional, dan inflasi bersama-sama terhadap *return on assets* pada BUSN Devisa 2009-2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi empiris atas teori-teori mengenai profitabilitas dan kredit bermasalah, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai profitabilitas dan kredit bermasalah pada industri perbankan kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan berbagai informasi yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan dalam mengambil kebijakan yang harus diambil dalam mengelola kinerja perbankan untuk meningkatkan perindustrian perbankan nasional.